

BAB II

DESKRIPSI OBJEK & SUBJEK PENELITIAN

A. Fenomena Keterbukaan Diri Waria

Fenomena waria (wanita-pria) secara umum dapat diartikan sebagai kondisi dimana seseorang yang terlahir sebagai laki-laki lebih suka berperan sebagai seorang perempuan dan kehidupan sehari-harinya. Menurut Simanjuntak dalam (Pahlawani & Yuwono, 2010) waria ialah seorang yang mengalami kepuasan dengan bertingkah laku sebagai seseorang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, waria akan berusaha untuk merepresentasikan dirinya sebagai seorang perempuan dengan bertingkah laku lemah lembut, tenang, menjaga perasaan orang lain serta menggunakan *make up* dan busana layaknya wanita. (Puji Palupi, Puji Palupi, & Tobing, 2018)

Kehadiran seorang waria sebagai sebuah kepribadian, tentu mengalami proses yang panjang baik secara individu maupun sosial. Beberapa penelitian menyampaikan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi waria seperti yang disampaikan Faidah dan Abdullah (Sciences, 2016) bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi waria yaitu pertama karena kejiwaan dimana laki-laki lebih nyaman menjadi seorang perempuan, kedua faktor pola asuh ataupun psikologis yang dialami seseorang sejak kecil, dan yang ketiga ialah faktor lingkungan sosial dimana lingkungan sosial yang tidak mendukung perkembangan anak, maupun pengalaman tindak kekerasan seksual saat kecil.

Keberadaan waria dalam kehidupan masyarakat tidak bisa dipungkiri, mereka ada di tengah-tengah kita. Pada survey yang dilakukan oleh Persatuan Waria Republik Indonesia pada tahun 2007, tercatat bahwa sekitar 3.887.000 jiwa waria di Indonesia yang sudah memiliki Kartu Tanda Penduduk. Sedangkan di D.I Yogyakarta sendiri, jumlah waria yang ada dari tahun ke tahun dapat dilihat sebagai berikut :

No	Tahun	Jumlah Waria
1	2017	193
2	2018	182
3	2019	228

Table 2.1. Jumlah Waria di D.I.Y

Sumber: Data LSM KEBAYA 2019

B. Profil Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini merupakan waria yang masing-masing berusia 44 Tahun dan 35 Tahun. Kedua informan ini sudah merasakan perbedaan identitas gender dan jenis kelamin sejak kecil, dan melakukan perubahan ekspresi diri dalam bentuk penampilan sejak keduanya lulus dari bangku Pendidikan sekolah. Kedua informan merupakan waria yang berasal dari kota Jogja sejak lahir dan sudah melakukan keterbukaan diri dengan keluarga hingga akhirnya diterima dalam keluarga. Saat ini informan pertama yaitu, KM bekerja sebagai salah satu karyawan kontrak disalah satu instansi pemerintah dibidang Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Bencana, dan informan kedua yaitu DA bekerja sebagai karyawan disalah satu tempat hiburan malam kota Jogja.

Sejak awal, informan KM sudah bertindak jujur pada keluarganya terkait kondisi yang dialami, dimana lebih memiliki ketertarikan dan lebih nyaman ketika berhubungan dengan laki-laki. Keluarga KM pun sejak awal tidak memberikan

penolakan yang ekstrim atas dirinya, namun tetap membutuhkan proses untuk dapat menerima secara penuh. Sedangkan informan kedua yaitu DA sejak masih berada dibangku Pendidikan sudah merasakan perbedaan dalam dirinya, dan mulai mengkspresikan dirinya di luar namun masih sembunyi-sembunyi dari keluarga. Sehingga DA melakukan perubahan penampilannya melalui kos milik temannya. Pada akhirnya keluarga DA mengetahui tindakannya dan melakukan proses komunikasi untuk mencari tahu kebenarannya hingga sampai akhirnya bisa menerima kondisi DA. Sampai saat ini, kedua informan dalam penelitian ini masih memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya dengan rutin berkomunikasi satu sama lain.

Berikut gambaran umum indentitas informan penelitian :

Identitas Informan	Informan 1	Informann 2
Inisial	KM	DA
Usia	44 Tahun	35 Tahun
Perubahan penampilan sebagai perempuan	Sejak Lulus SMP	Sejak Lulus SMA
Keterbukaan pada keluarga	Terbuka	Terbuka
Asal	Yogyakarta	Yogyakarta

Table 2.1 Gambaran Umum Informan Penelitian

Sumber : Analisis Data Wawancara Peneliti, 2022